

BENTUK TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG FILM *WANOJA* KARYA ROFIE AL JOE

Ririn Zamain¹⁾ dan Cintya Nurika Irma²⁾

^{1) 2)}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
zririn519@gmail.com¹⁾, Cintya_nurikairma@yahoo.co.id²⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe. Data-data dalam penelitian ini berupa kalimat atau tuturan bentuk ilokusi yang ditulis dalam bentuk dialog antartokoh film *Wanoja* karya Rofie Al Joe. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Sumber data yang digunakan adalah film *Wanoja* karya Rofie Al Joe dengan kajian pembagian jenis tindak tutur Searle meliputi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Berdasarkan hasil analisis film *Wanoja* karya Rofie Al Joe ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu: (a) representatif yang terdiri dari menyatakan, menegaskan, dan menyangkal, (b) direktif yang terdiri dari memohon, menanyakan, memerintah, dan mendesak, (c) ekspresif yang terdiri dari mengkritik, dan (d) komisif yang terdiri dari menawarkan. Tuturan yang lebih banyak ditemukan adalah berbentuk menyatakan sebagai bentuk penjelasan, penunjukkan, dan pengungkapan perasaan.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, ilokusi, film *wanoja*

Abstract

The purpose of this study is to identify and describe the form of illocutionary speech acts in films Wanoja by Rofie Al Joe. The data in this study are in the form of illocutionary sentences or speeches written in the form of dialogue between film characters Wanoja by Rofie Al Joe. The method in this research is descriptive. The research technique used in this research is the observation and note technique. This study uses data triangulation. The data source used is the film Wanoja by Rofie Al Joe with studies division of speech acts by Searle including representative, directive, commissive, expressive, and declaration. Based on the results of the analysis film Wanoja by Rofie Al Joe found four types of illocutionary speech acts, namely: a) representative consisting of stating, affirming, and denying, (b) directive which consists of begging, asking, ordering, and pressing, (c) expressive consisting of criticizing, and (d) commissive which consists of offering. Speech that is mostly found is in the form of stating as a form of explanation, presentation, and expression of feelings.

Keywords: pragmatics, speech acts, illocution, *wanoja* films

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Alek (2018: 7) menyatakan pendapatnya bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki makna. Dengan demikian, manusia melalui bahasa dapat berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu yang diinginkan, mengekspresikan perasaan dan tujuan yang ditujukan terhadap orang lain sehingga orang tersebut dapat mengetahui

dan memahami makna atau arti tuturan yang dimaksud. Selanjutnya, manusia dalam menjalani berbagai aktivitas dapat menggunakan beragam cara atau media untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu maksud tertentu yakni dapat melalui media massa dalam bentuk film.

Keberadaan film di tengah kehidupan manusia mempunyai nilai fungsi tersendiri. Selain sebagai salah satu bentuk media

komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan, film juga dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pengajaran dalam berbagai hal. Sehubungan dengan itu, Effendy (2003: 209) berpendapat bahwa film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan demikian, film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki peran penting dalam memberikan suatu pengetahuan tertentu. Selanjutnya, penyampaian suatu pengetahuan atau pesan dalam suatu film dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, salah satu aspek yang dapat digunakan ialah dalam bentuk dialog antar tokoh atau tindak tutur pemain dalam suatu film.

Tindak tutur dalam suatu film dapat dikaji melalui ilmu bahasa yakni studi pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu bahasa (linguistik). Rahardi (2019: 28) mengemukakan pendapatnya bahwa pragmatik adalah sebuah ilmu cabang dari linguistik yang bertali temali dengan persoalan suatu ujaran atau tuturan dalam konteks tertentu dengan berbagai tafsiran atau makna yang terkandung di dalam suatu tuturan. Selanjutnya, Tarigan (2015: 30) menambahkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu dari cabang linguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dalam suatu tuturan.

Pragmatik merupakan ilmu yang muncul dan berkembang dalam kajian linguistik modern. Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa dari segi tuturan dapat digunakan untuk menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur yang disesuaikan dengan situasi ujar. Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2014: 56) salah satu fenomena kajian yang terkandung dalam ilmu pragmatik yaitu tindak tutur. Dengan kata lain, tindak tutur dapat dikaji melalui ilmu pragmatik. Tindak tutur dapat diartikan sebagai tuturan yang

diharapkan oleh seorang penutur untuk dapat direalisasikan tindakannya oleh lawan tuturnya (Putrayasa (2014: 86). Tindak tutur sebagai sebagai salah satu bentuk kajian ilmu pragmatik terdiri dari beberapa jenis tindak tutur.

Lahwaimil (2011: 155) menyatakan bahwa tindak tutur terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu hal dan juga dapat memberikan efek sebuah tindakan dari tuturan yang diujarkan. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ilokusi merupakan suatu bentuk tuturan atau ujaran yang memiliki dua fungsi yakni untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu dan berfungsi untuk melakukan suatu tindakan (Chaniago, dkk., 2007: 24). Tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang kompleks, hal ini karena berkaitan dengan unsur konteks dan situasi tuturan yang mengacu pada suatu tuturan yang di dalamnya memiliki dua makna fungsi.

Penelitian Syah (2017) dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Jam Lebih Dekat di TV One”. Penelitian tersebut membahas kesantunan tindak tutur direktif dan strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam mendukung keefektifan *talkshow* guna ketercapaian mempengaruhi penyimaknya untuk melakukan sesuatu. Terdapat enam sub tindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang memuat terdiri dari strategi langsung, positif, negatif, dan strategi tidak langsung. Penelitian Rahma (2020) dalam judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi” menambahkan bila tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam konteks tuturan sehari-hari yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga.

Tindak tutur ilokusi mengacu pada pembagian jenis tindak tutur Searle (1979) yaitu meliputi (a) tindak representatif, misalnya menyatakan, menyimpulkan, menegaskan, menyangkal, dan melaporkan, (b) tindak direktif, misalnya, memohon,

menanyakan, memerintah, mendesak, menentang, dan meminta dengan tegas, (c) tindak komisif, misalnya, berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, dan menjamin (d) tindak ekspresif, misalnya, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengkritik, dan memuji, (e) tindak deklarasi, misalnya, menyatakan setuju, dan tidak setuju (Arief, 2015: 20). Film pendek sebagai visualisasi penggambaran ataupun imitasi kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu kajian dalam tindak tutur ilokusi.

Film *Wanoja* karya Rofie Al Joe merupakan film pendek yang berasal dari wilayah Brebes Selatan yakni tepatnya berlatar di Desa Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat. Film *Wanoja* karya Rofie Al Joe dengan durasi 17 menit lebih 13 detik yakni diaudiovisualisasikan dengan jalan cerita yang apik, film tersebut mengandung sebuah tradisi daerah yaitu tradisi *ngasa*. Film *Wanoja* karya Rofie Al Joe yang dibintangi oleh Dastam, Widya Salsabila, Elen Sapitri, dan Emi Ulfia menceritakan sebuah perjuangan seorang gadis bernama Lilis terkait keinginan kedua orang tuanya untuk melestarikan tradis *ngasa* yang ada di Desa Wanoja. Selanjutnya, tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Wanoja* karya Rofie Al Joe. Data dalam penelitian ini yakni tuturan-tuturan atau dialog pemain film *Wanoja* karya Rofie Al Joe yang mengandung tindak tutur ilokusi meliputi tindak representatif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklarasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik simak dan catat. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Sumber data yang digunakan adalah film *Wanoja* karya Rofie Al Joe, jurnal, dan buku-buku teori berkaitan tindak tutur ilokusi. Teknik keabsahan data menggunakan Miles &

Huberman (1992: 16) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Wanoja* karya Rofie Al Joe dengan total 64 data tuturan yakni telah ditemukan bahwa terdapat empat jenis bentuk tindak tutur ilokusi, yakni (a) representatif yang terdiri dari menyatakan, menegaskan, dan menyangkal, (b) direktif yang terdiri dari memohon, menanyakan, memerintah, dan mendesak, (c) ekspresif yang terdiri dari mengkritik, dan (d) komisif yang terdiri dari menawarkan. Berikut ini adalah pemaparan dari hasil analisis terkait identifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

1. Representatif

Representatif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang memfokuskan pada suatu tuturan yang dituturkan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tertentu dengan proposisi yang dapat dibuktikan benar tidaknya suatu hal tersebut. Pada film *Wanoja* karya Rofie Al Joe terdapat bentuk tindak tutur ilokusi representatif yang berupa menyatakan, menyangkal, dan menegaskan. Adapun berikut ini beberapa kutipannya.

a. Menyatakan

Dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe, bentuk tindak tutur ilokusi representatif yang menunjukkan tuturan menyatakan yakni ditemukan sebanyak 23 tuturan. Adapun berikut di bawah ini dipaparkan 2 dari 23 tuturan yang dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ilokusi representatif yang menunjukkan tuturan menyatakan dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

(1) Ika : **“Lis, aku kayaknya nggak sanggup nemenin kamu sampai puncak.”**

(2) Lilis : “Kenapa?”

(3) Ika : **“Kakiku kram. Aku nggak sanggup lagi, Lis.”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ika pada penggalan percakapan (1) dan (3) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representatif yang berupa tuturan menyatakan. Hal demikian karena tuturan Ika memberikan suatu informasi atau pernyataan terhadap Lilis bahwa Ika tidak bisa menemani Lilis

untuk sampai ke puncak karena kondisi kakinya yang kram.

b. Menegaskan

Berikut ini dipaparkan 2 dari 7 tuturan yang dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ilokusi representatif yang menunjukkan tuturan menegaskan dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

(4) Ibu Lilis : “Lis, naiklah ke puncak. Ambilkan pohon tepus!”

(5) Lilis : “Sekarang, Bu?”

(6) Ibu Lilis : **“Iya, naiklah ke puncak sebelah sana. Ambilkan pohon tepus buat obat Bapakmu. Sekalian ambilkan daun rendeu ya di sebelah sana karena suatu saat nanti kamu lah yang akan menggantikan Ibu.”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada penggalan percakapan (6) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representatif yang berupa tuturan menegaskan. Hal demikian karena Ibu Lilis menegaskan kepada Lilis bahwa pada waktu itu juga Lilis harus naik ke puncak

bukit untuk mengambilkan pohon tepus dan daun rendeu sebagai bahan membuat obat untuk bapaknya. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi representatif yang menunjukkan tuturan menegaskan dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe yakni dapat pula dilihat pada kutipan di bawah ini.

(7) Mamang : “Mending kalian urungkan niat kalian untuk ke puncak sana.”

(8) Lilis : “Tapi saya harus ke sana demi bapak dan ibu saya, Mang.”

(9) Ika : **“Iya, Mang. Bapak Lilis teh sedang sakit, dan kita harus ambil pohon tepus itu buat ngobatin Bapaknya Lilis.”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ika pada penggalan percakapan (9) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan menegaskan. Hal demikian karena tuturan Ika menegaskan pernyataan Lilis kepada Mamang bahwa Lilis dan Ika harus ke puncak bukit untuk mengambil pohon tepus demi orang tua Lilis.

c. Menyangkal

Berikut ini dipaparkan 1 dari 4 tuturan yang dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ilokusi representatif yang menunjukkan tuturan menyangkal dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

(10) Bapak Lilis : “Ingatkah orang tua kita dulu, begitu keras mengajarkan kita tentang itu. Terutama kamu sebagai...”

(11) Ibu Lilis : **“Iya, Pak. Ibu tahu, tapi perlu diingat kita dan Lilis teh beda zaman. Jadi, jangan terlalu keras untuk mengajarkannya.”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada penggalan percakapan (011) menunjukkan bahwa

tuturan tersebut merupakan tuturan menyangkal. Hal itu karena Ibu Lilis berpendapat kepada Bapak Lilis bahwa

zamannya dengan zaman Lilis berbeda, dan menghendaki kepada Bapaknya Lilis untuk tidak terlalu keras mengajarkan perihal adat yang telah berlaku di daerahnya. Sehubungan dengan pernyataan yang dituturkan oleh Ibu Lilis yakni hal itu merupakan bentuk penyangkalan atau tidak setujunya terhadap sikap Bapaknya Lilis kepada Lilis.

2. Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan suatu bentuk tuturan yang didalamnya mengandung unsur dorongan agar seseorang dapat melakukan suatu tindakan. Sehubungan dengan itu, dalam

(12) Ibu Lilis : “Iya, Pak. Bapak sendiri sudah semua persiapannya?”

(13) Bapak Lilis : “Sedikit lagi, Bu.”

(14) Ibu Lilis : **“Pak, jangan terlalu kaku sama Lilis. Ibu juga sudah sering mengingatkan Lilis sesuai pesan Bapak.”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada penggalan percakapan (14) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memohon. Dalam hubungan ini, Ibu Lilis memohon kepada Bapak Lilis agar sikapnya jangan terlalu kaku kepada Lilis.

b. Menanyakan

Di bawah ini dipaparkan 1 dari 16 tuturan menanyakan yang termasuk dalam kategori bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

(15) Bapak Lilis : **“Lilis mana, Bu?”**

(16) Ibu Lilis : “Di kamar, Pak.”

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Bapak Lilis pada penggalan percakapan (15) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan menanyakan. Dalam konteks ini, Bapak Lilis menanyakan keberadaan Lilis kepada Ibu Lilis.

film *Wanoja* karya Rofie Al Joe terdapat bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang berupa memohon, menanyakan, memerintah, dan mendesak. Adapun di bawah ini pemaparan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

a. Memohon

Bentuk tuturan di dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi direktif yang berupa memohon yakni ditemukan sejumlah satu tuturan. Adapun berikut di bawah ini pemaparannya.

c. Memerintah

Di bawah ini dipaparkan 1 dari 6 tuturan memerintah yang termasuk dalam kategori bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

(17) Lilis : “Ibu. Kenapa, Bu?”

(18) Ibu Lilis : **“Lis, naiklah ke puncak. Ambilkan pohon tepus!”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada penggalan percakapan (18) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memerintah. Dalam konteks ini, Ibu Lilis memberikan perintah kepada Lilis untuk naik ke puncak bukit dan mengambilkan pohon tepus.

d. Mendesak

Di bawah ini dipaparkan 1 dari 5 tuturan mendesak yang termasuk dalam kategori bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe.

(19) Ika: **“Lis, tunggu apa lagi atuh? Kamu teh harus jalan sekarang, kasihan Bapak kamu. Aku akan temenin kamu, kok. Buat naik ke puncak itu.”**

(20) Lilis: “Iya. Aku tahu, Ika. Tapi kan kita teh belum pernah naik ke puncak sana.”

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ika pada penggalan percakapan (19) yakni menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan mendesak. Dalam konteks ini, unsur mendesak yang dilakukan oleh Ika terhadap Lilis yakni dapat dilihat pada caralka berbicara kepada Lilis yakni mengenai hal apa yang tengah ditunggu oleh Lilis. Di pihak lain, Ika juga memaksa Lilis untuk segera berjalan ke puncak bukit karena mengingat bahwa Lilis diminta kedua orang

tuannya untuk mengambil pohon tepus dan rendeu.

3. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang mengandung unsur sikap psikologis seseorang terhadap suatu hal tertentu. Sehubungan dengan itu, dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe yakni hanya terdapat 1 tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang berupa mengkritik. Adapun berikut ini kutipannya.

(21) Ibu Lilis: **“Kan ibu sudah ingatkan Bapak semalam, pulangnye teh jangan larut malam. Cuaca di kampung kita teh lagi kurang baik.”**

(22) Bapak Lilis: “Sudah jadi tanggung jawab bapak, Bu. Untuk menyelesaikan persiapan *ngasa* besok.”

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada penggalan percakapan (21) yakni menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan mengkritik. Dalam konteks ini, unsur kritik yang disampaikan oleh Ibu Lilis terhadap Bapak Lilis yakni mengenai kepulangan Bapak Lilis dari balai budaya yang pulang pada larut malam.

Tindak tutur ilokusi komisif merupakan jenis tindak tutur yang mampu mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu hal sebagai tanggung jawabnya terhadap apa yang dituturkan oleh penutur. Sehubungan dengan itu, dalam film *Wanoja* karya Rofie Al Joe terdapat 5 bentuk tindak tutur ilokusi komisif yang berupa tuturan menawarkan. Adapun salah satu pemaparannya dalam kutipan percakapan di bawah ini.

4. Komisif

(23) Bapak Lilis: “Cuma itu cara membimbing anak-anak sekarang. Mereka lah harapan kita satu-satunya untuk menjaga kehormatan kampung kita.”

(24) Ibu Lilis : **“Iya, Pak. Sok diminum dei wedangna. Nanti keburu dingin.”**

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada penggalan percakapan (24) yakni menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan menawarkan. Dalam konteks ini, unsur menawarkan yang dilakukan oleh Ibu Lilis terhadap Bapak Lilis yakni mengenai tawaran sebuah minuman untuk segera diminum oleh Bapak Lilis.

bentuk tindak tutur ilokusi. Pertama, tindak tutur representatif yang terdiri dari menyatakan, menegaskan, dan menyangkal. Pada menyatakan teridentifikasi terkait informasi pernyataan penutur apa yang sedang dirasakan yakni saat kaki kram dan tidak mampu melanjutkan perjalanan. Bentuk tuturan menegaskan diwujudkan dalam “harus” melakukan suatu tindakan. Bentuk menyangkal dilakukan dengan adanya penyanggahan “tetapi”. Kedua, direktif yang terdiri dari a) memohon dengan tuturan “jangan”, b) menanyakan dengan tuturan “di mana”, c) memerintah dengan tuturan “ambilkan” dan tanda baca seru,

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film *Wanoja* karya Rofie Al Joe, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan empat jenis

dan d) mendesak yang diwujudkan dengan tuturan harus. Ketiga, ekspresif yang terdiri dari mengkritik dalam bentuk tuturan mengingatkan apa yang pernah disampaikan. Keempat, komisif yang terdiri dari menawarkan dengan bentuk tuturan “silakan”.

Daftar Pustaka

- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arief, Nur Fajar. (2015). *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. (2007). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchajana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lahwaimil, Badis. (2011). *Majalah Al-Mukhbar: Abhats Fi Al-Lughah Al-Adab Al-Jazairi*. Al-Jazair: Universitas Muhammad Khaidar.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Rahardi, R. Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ektralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahma, Anis Nurulita. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Jurnal Skriptorium*, 2 (2): 13-24.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Praktik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. Essay Collection*. New York: Cambridge University Press.
- Syah, Nur Aini. (2017). Kesantunan Tindak Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1): 94-111.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.